

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbudakan seksual terhadap perempuan tidak dapat lepas kaitannya dengan sejarah Indonesia. Sudah sejak dahulu peranan dan derajat perempuan tidak selalu dianggap penting. Tak jarang pula perempuan dijadikan sebagai objek kekerasan baik secara fisik ataupun mental, bahkan tanpa sepengetahuan mereka seringkali ditempatkan dalam posisi yang mengerikan sekalipun. Hal ini semakin terlihat jelas ketika masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945. Dimana suara perempuan seakan dibungkam dan tidak didengar oleh siapapun. Mereka diperlakukan semena-mena, dijadikan budak nafsu para tentara Jepang dan tak jarang pula mendapatkan kekerasan secara fisik. Bukan hanya omongan belaka bahwa masa pendudukan Jepang menjadi masa terkelam bagi rakyat Indonesia terutama kaum perempuan (Yuliyanti, 2022).

Setelah Perang Dunia II, Jepang mulai mendirikan Ian-jo, sejenis kamp konsentrasi bagi praktik prostitusi yang khususkan untuk tentara dan sipil Jepang. Sistem yang digunakan untuk merekrut perempuan (bahkan mereka yang masih di bawah umur) dilakukan dengan menghasut, mengintimidasi, bahkan menculik. Dalam praktiknya jugun ianfu tidak hanya menyasar perempuan pribumi, perempuan Eropa atau keturunan yang kala itu masih tersisa di Indonesia turut menjadi korban (Wargiati et al., 2021).

Menjadi jugun ianfu adalah bentuk dari nilai-nilai perempuan (hakko-ichi-u) versi militer Jepang. Praktik perbudakan seksual berdampak besar bagi mantan jugun ianfu. Mereka tidak pernah mendapatkan hak-hak kemanusiaan, sebaliknya mereka kerap kali dicemooh setelah latar belakang mereka terungkap. Mardiyem dari Yogyakarta, misalnya, dikucilkan masyarakat setelah diketahui dirinya seorang mantan jugun ianfu. Dia mangadu dan menuntut

hak-haknya sebagai korban perang. Selain Mardiyem terdapat beberapa nama seperti Sarmini, Sukarni, Lasmirah dan Lasiyem yang mengungkap kekejaman tentara Jepang terhadap jugun ianfu (Wargiati et al., 2021)

Biografi sejarah *Momoye Mereka Memanggilku* termasuk dalam kategori teks sejarah yang dikemas oleh pengarangnya dalam bentuk narasi biografis. Artinya sang tokoh utama Mardiyem diberi kesempatan secara luas untuk menceritakan seluruh pengalamannya selama menjadi *Jugun Ianfu* secara apa adanya. Seluruh pengalaman yang dikisahkan Mardiyem ini kemudian dikemas oleh penulis dengan mengambil pola penulisan yang bersifat biografis. Alur cerita dalam buku berbentuk biografi ini begitu hidup sehingga ketika membaca biografi ini, imajinasi pembaca dihidupkan dan diajak melintasi alur waktu sejarah mengenai tragedi kemanusiaan. Kisah sejarah Mardiyem tidak hanya tentang soal dirinya sendiri melainkan bercerita mengenai sejarah bangsanya, sejarah kaumnya bahkan kritik atas historiografi Indonesia yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi historis Indonesia yang marjinal.

“Kekuasaan Pada Novel *Momoye Mereka Memanggilku* Karya Eka Hindra & Koichi Kimura (Model Analisis Wacana Kritis Van Dijk)”, peneliti ingin mengetahui lebih tentang bagaimana kekuasaan pada masa penjajahan Jepang di Indonesia yang terjadi pada novel *Momoye Mereka Memanggilku* karya EkaHindra dan Koichi Kimura. Karena menurut peneliti sebuah karya bukan hanya sekedar tulisan akan tetapi memiliki sejarah di dalamnya. Pada novel ini banyak peristiwa yang menggambarkan bagaimana militer Jepang sangat berkuasa di Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk di antaranya adalah penelitian pertama berjudul “*Reproduksi Kekuasaan dan Ideologi Keagamaan dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa: Analisis Wacana Kritis*”(Nanda et al., 2025) karya Nanda Tri Wardana Pasaribu, Fiza Anjani, Stevani Mahdalena Naibaho, dan

Hera Chairunisa dari Universitas Negeri Medan ini mengkaji bagaimana kekuasaan dan ideologi keagamaan direproduksi dalam media film. Objek kajiannya adalah film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa (2024) karya Hanung Bramantyo, yang diadaptasi dari novel kontroversial Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! karya Muhidin Dahlan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, yang mencakup tiga aspek analisis utama yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Fokus utama penelitian adalah mengungkap bagaimana wacana kekuasaan dan ideologi agama direpresentasikan melalui narasi, dialog, dan visual film, serta bagaimana tokoh utama, Kiran, mengalami ketidakadilan, kekerasan seksual, dan pengucilan sosial akibat mempertanyakan dan melawan kemunafikan religius yang membungkam suara perempuan.

Penelitian kedua berjudul “*Penindasan Perempuan dalam Gadis Pantai: Analisis Wacana Kritis (AWK)*” (Suaka, 2021) yang ditulis oleh I Nyoman Suaka dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Saraswati Tabanan mengkaji praktik dominasi terhadap perempuan dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk serta teknik hermeneutika dan analisis kutipan. Fokus utamanya adalah mengungkap relasi kuasa antara bangsawan (priyayi) dan rakyat miskin, khususnya perempuan, dalam struktur sosial feodal Jawa. Tokoh utama, Gadis Pantai, digambarkan sebagai perempuan dari kalangan bawah yang dijadikan selir oleh seorang bangsawan tanpa hak dan pengakuan sebagai istri sah. Ia hidup dalam keterbatasan, dikekang secara sosial, dan akhirnya diusir secara paksa setelah melahirkan anak perempuan yang bahkan tidak diizinkan untuk diakuinya sebagai anak kandung.

Penelitian ketiga berjudul “*Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Cerpen Perempuan Penunggu Karya Muna Mayasari*” (Nu & Wijaya, n.d.2024) yang ditulis oleh Febi Nu’ita Indah Sari

dan Guntur Sekti Wijaya dari UIN Sunan Ampel Surabaya ini bertujuan untuk mengungkap wacana sosial yang tersembunyi dalam cerpen Perempuan Penunggu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, dengan menganalisis tiga dimensi utama: teks, konteks, dan kognisi sosial. Hasil penelitian menemukan bahwa cerpen ini memuat isu-isu sosial kompleks seperti dominasi kekuasaan, ketimpangan gender, dan pencarian identitas perempuan. Dari sisi konteks, pengarang Muna Mayasari dikenal sebagai penulis yang konsisten menyuarakan isu-isu feminisme dan sosial dalam karyanya, termasuk dalam cerpen ini. Melalui kognisi sosial, penulis mengajak pembaca untuk memahami bagaimana ideologi kekuasaan dibentuk dan direproduksi lewat narasi perempuan yang terluka. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi media refleksi kritis terhadap realitas sosial yang dialami kelompok marjinal, terutama perempuan.

Penelitian keempat berjudul *“Analisis Wacana Kritis Lagu ‘Wong Sepele’ Ndarboy Genk: Dinamika Sosial Masyarakat Jawa”* (Sari & Lestari, n.d 2024) oleh Maul Ratna Sari dan Prembayun Miji Lestari dari Universitas Negeri Semarang ini mengkaji bagaimana lirik lagu Wong Sepele mencerminkan dinamika sosial masyarakat Jawa melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Lagu yang dipopulerkan oleh Ndarboy Genk ini mengangkat tema pengabaian sosial, diskriminasi, dan ketidaksetaraan, khususnya terhadap individu yang dianggap tidak berdaya atau “sepele.” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menganalisis tiga dimensi utama dalam AWK: struktur teks (makro, mikro, dan superstruktur), kognisi sosial, serta konteks sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik-lirik lagu memuat elemen kekuasaan dan marginalisasi, dengan pengulangan frasa “wong sepele” sebagai bentuk penekanan makna.

Penelitian kelima berjudul *“Analisis Struktur Teks, Kognisi Sosial, dan Dimensi Sosial dalam Novel Pulang Karya Tere Liye”* (Jamaludin, 2022)

karya Ahmad Jamaludin ini bertujuan mengungkap bagaimana teks sastra, khususnya novel *Pulang*, mencerminkan realitas sosial dan ideologi melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada tiga dimensi utama: struktur teks, kognisi sosial, dan dimensi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Pulang* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai cermin dari dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks dalam masyarakat, terutama dalam konteks kekuasaan, ideologi, dan ketimpangan kelas.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Suaka (2021) tentang novel *Gadis Pantai* adalah yang paling dekat dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sama-sama menyoroti penindasan terhadap perempuan dalam sistem sosial yang timpang, dengan pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk, dan membedah makna sosial kekuasaan dalam teks naratif.

Penelitian ini memiliki pembaruan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi objek kajian, isu yang diangkat, maupun pendekatan analisis yang digunakan. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Momoye Mereka Memanggilku* karya EkaHindra dan Koichi Kimura, yang secara eksplisit mengangkat kisah nyata tentang perempuan-perempuan Indonesia korban *jugun ianfu* perbudakan seksual sistematis oleh militer Jepang selama masa penjajahan.

Kajian terhadap novel ini masih sangat jarang dilakukan, terutama menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas ketimpangan gender dalam konteks budaya, agama, atau kelas sosial, penelitian ini secara khusus menyoroti kekerasan seksual yang dilembagakan oleh kekuasaan militer kolonial. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam menganalisis representasi perempuan sebagai korban kekuasaan yang berlapis: kolonialisme, militerisme, dan patriarki. Selain itu, pendekatan van Dijk dalam penelitian

ini tidak hanya diterapkan untuk mengurai struktur teks, tetapi juga digunakan untuk mengungkap trauma sejarah dan ingatan kolektif yang sering dibungkam oleh wacana dominan negara. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana tokoh perempuan dalam novel tidak sekadar ditampilkan sebagai korban, tetapi juga sebagai saksi sejarah yang membawa kebenaran dari masa lalu ke ruang wacana kontemporer. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra, wacana, dan gender dalam konteks sejarah Indonesia yang terlupakan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kekuasaan dalam novel *Momoye Mereka Memanggilku* karya Eka Hindra & Koichi Kimura ditinjau dari dimensi teks analisis wacana kritis model Van Dijk?
2. Bagaimana kekuasaan dalam novel *Momoye Mereka Memanggilku* karya Eka Hindra & Koichi Kimura ditinjau dari kognisi sosial analisis wacana kritis model Van Dijk?
3. Bagaimana kekuasaan pada novel *Momoye Mereka Memanggilku* karya Eka Hindra & Koichi Kimura ditinjau dari konteks sosial analisis wacana kritis model Van Dijk?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan kekuasaan dalam novel *Momoye Mereka Memanggilku* karya Eka Hindra & Koichi Kimura ditinjau dari dimensi teks analisis wacana kritis model Van Dijk.
2. Untuk mendeskripsikan kekuasaan dalam novel *Momoye Mereka Memanggilku* karya Eka Hindra & Koichi Kimura ditinjau dari kognisi sosial analisis wacana kritis model Van Dijk.
3. Untuk mendeskripsikan kekuasaan dalam novel *Momoye Mereka Memanggilku* karya Eka Hindra & Koichi Kimura ditinjau dari konteks sosial analisis wacana kritis model Van Dijk.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, peneliti dan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan sebuah kajian bahasa yang menggunakan model analisis wacana kritis Van Dijk dalam novel *Momoye Mereka Memanggilku* karya Eka Hindra & Koichi Kimura, yang diharapkan dapat menjadi sebuah referensi atau media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di tingkat universitas program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi koleksi dokumen teoritis tentang analisis wacana kritis, kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat keberadaan model analisis wacana kritis Van Dijk yang digunakan dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Peneliti

Penelitian ini menjadi sebuah pengalaman berharga dalam pengerjaannya, serta menambah wawasan bagi peneliti.

b. Untuk Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi sebuah gambaran dan penjelasan tentang analisis wacana kritis Van Dijk dalam novel yang mengangkat sejarah pada masa penjajahan Jepang di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan pembaca.

c. Untuk Umum

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan analisis wacana kritis Van Dijk, kemudian diharapkan dapat memberi manfaat dan pengaruh dalam peningkatan apresiasi sastra di kalangan masyarakat pada umumnya.

1.5 Anggapan Dasar

Peneliti melakukan penelitian ini dengan anggapan dasar sebagai berikut:

1. Analisis wacana kritis oleh Teun A. Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Teun A. Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.
2. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu dipahami oleh van Dijk, juga berbentuk persuasif: tindakan seorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.
3. Novel *Momoye Mereka Memanggilku* karya Eka Hindra & Koichi Kimura merupakan novel yang di dalamnya berisi kekuasaan pada masa penjajahan Jepang di Indonesia.

1.6 Definisi Operasional

1. Kekuasaan

Kekuasaan dalam penelitian ini adalah pandangan tentang kekuasaan militer Jepang menguasai hak perempuan-perempuan Indonesia.

2. Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Penelitian ini menggunakan pendekatan model analisis wacana kritis Van Dijk. Dalam analisis wacana kritis Van Dijk memiliki tiga aspek yaitu dimensi teks, konteks sosial, dan kognisi sosial. Dimensi Teks Dalam analisis wacana kritis milik Van Dijk, setiap kata, frase, klausa, dan kalimat serta gaya penyusunannya tidak hanya dipandang sebagai bagian dari cara berkomunikasi tetapi juga dipandang sebagai politik komunikasi. Kognisi sosial merupakan proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari penulis. Analisis terhadap kognisi pembuat wacana dalam proses pembentukan wacana juga

melibatkan analisis kebahasaan secara mendalam untuk membongkar relasi kuasa dan dominasi yang diproduksi pada wacana. Konteks Sosial dalam analisis wacana kritis, diartikan sebagai latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Hal ini menunjukkan bahwa wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis melalui konteks tertentu.

3. Novel *Momoye Mereka Memanggiku* karya Eka Hindra dan Koichi Kimura

Novel *Momoye Mereka Memanggiku* karya Eka Hindra dan Koichi Kimura menceritakan tentang sejarah *Jugun Ianfu* di Indonesia semasa penjajahan Jepang. Berfokus pada kisah Mardiyem dan kawan-kawannya sebagai *Jugun Ianfu* dan perjalanannya mencari keadilan kepada Jepang.